

PENERAPAN METODE SILABA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

Rinja Efendi

Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rokania

efendi.rinja@yahoo.com

Article History

Received : April 2017

Accepted : Mei 2017

Published : Juni 2017

Keywords

Syllable method, teachers' activities, students' activities, and students' writing skills.

Abstract

The purpose of this study to determine whether the through application of syllable method can improve students' beginning writing skills of class IA at State Elementary School District 183 Pekanbaru on Indonesian subject.

The observation of the first cycle of 1st and 2 encounters are as follows: teachers' activities 25 % and 75 %, students' activities 71.79 %, and 78.84 %, students' writing skills 66.66 % and 79.48 %. The result observations of the second cycle 1st and 2nd encounters are as follows: the activity of teachers 75 % and 100 %, students' activities 87.17 % and 90.38 %, students' writing skills 87.17 % and 100 %. Based on the above results it can be concluded the application of syllable method can improve students' writing skills in the class IA of State Elementary 183 Pekanbaru .

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah melalui penerapan metode Silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas IA Sekolah Dasar Negeri 183 Pekanbaru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil observasi siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut : aktivitas guru 25% dan 75%, aktivitas siswa 71.79% dan 78.84%, keterampilan menulis siswa 66,66% dan 79.48%. Hasil observasi siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut : aktivitas guru 75% dan 100%, aktivitas siswa 87.17% dan 90.38%, keterampilan menulis siswa 87.17% dan 100%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan penerapan metode silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada kelas 1A SDN 183 Pekanbaru.

ISSN. 2527-6018

e-ISSN. 2548-4141

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individual yang sangat penting di dalam kehidupan, karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Puji:2008). Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Maka proses pembelajaran Bahasa Indonesia pun hendaknya dapat berjalan seefektif mungkin, karena pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya.

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang utama, terutama di SD kelas rendah (1, 2, 3). Pada jenjang inilah pertama kalinya Bahasa Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terarah. Keterampilan menulis permulaan yang diperoleh siswa di kelas 1, 2 dan 3 akan menjadi dasar pembelajaran menulis di kelas berikutnya. Oleh sebab itu, seorang

guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang memuaskan maka salah satu faktor yang menentukannya adalah meningkatkan kemampuan siswa dengan maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menulis permulaan memiliki peran yang penting dalam keterampilan berbahasa. Menulis permulaan termasuk salah satu materi pengajaran yang harus diajarkan di kelas-kelas rendah SD berdasarkan kurikulum. Karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD.

Mulyono (2009:223) menjelaskan kemampuan menulis juga sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun dimasyarakat. Karena menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Tanpa modal menulis permulaan siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Keterampilan menulis permulaan sangat

berpengaruh terhadap pembelajaran menulis lanjutan. Dalam hal ini perhatian dari guru sangat dibutuhkan, karena jika dasar itu tidak kuat, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan menulis lanjut. Dapat disimpulkan bahwa, menulis permulaan merupakan modal utama bagi siswa untuk mampu menulis lanjutan.

Oleh karena itu semakin cepat siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis permulaan, maka semakin cepat pula siswa dapat memasuki tahap menulis lanjutan di kelas tinggi seperti, menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan media dengan ejaan yang benar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Sedangkan berdasarkan GBPP/kurikulum, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I adalah siswa mampu menulis kata-kata dan kalimat sederhana dan membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar. Oleh

sebab itu, seorang guru dituntut untuk menjadi pendidik sekaligus pembimbing yang mampu mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Observasi lapangan yang dilakukan di SDN 183Pekanbaru menunjukkan bahwasanya, keterampilan menulis permulaan siswa masih rendah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap tidak menarik dan membosankan, pelajaran menulis juga di anggap hal yang sulit. Sehingga jika ada pelajaran menulis, sebagian siswa ada yang bermain dan berjalan-jalan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Mereka tidak tertarik untuk belajar menulis, apalagi guru yang mengajar tidak mendesain model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menulis permulaan di kelas IA SDN 183 Pekanbaru, guru lebih dominan menunggakan metode mencatat teks utuh dalam belajar menulis serta

kurang menggunakan metode bervariasi, sehingga potensi siswa secara keseluruhan belum diberdayakan. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam proses pembelajaran guru hanya memberi latihan dan siswa disuruh menulis tentang kegiatan mereka sehari-hari atau sebagian besar lebih sering menulis tek utuh. Sehingga bagi siswa yang belum dapat menulis hanya sekedar menulis tanpa tau apa tujuan yang ditulis. Sebagian siswa belajar belum sampai pada tingkat pemahaman melainkan hanya menulis kata-kata yang tidak menimbulkan makna secara utuh. Keterampilan menulis permulaan siswa masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 dan hanya 40% atau 16 orang siswa dari 39 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM.

Setelah diidentifikasi lebih jauh pada umumnya keterampilan menulis permulaan siswa masih rendah maka terlihat gejala-gejala sebagai berikut:

a) Hasil belajar yang diperoleh siswa

masih jauh dari KKM yang ditetapkan, hal ini terlihat dari nilai evaluasi pada mata pelajaran bahasa indonesia, lebih dari 23 orang (60%) dari seluruh siswa yang berjumlah 39 orang pada kelas IA, belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 seperti yang telah ditetapkan.

- b) Siswa masih banyak yang salah dalam menulis kalimat sederhana, hal ini terlihat bahwa lebih dari 65% dari keseluruhan siswa kelas IA yaitu 39 orang (25 orang siswa), artinya sebagian besar siswa tidak mampu untuk menulis kata bermakna maupun kalimat sederhana.
- c) Dari 39 siswa, atau sekitar 45% masih terdapat siswa yang bermain dan berjalan-jalan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- d) Ada sebagian siswa yang tidak tahu bagaimana menuliskan dan merangkai suku kata sehingga menjadi kata-kata bermakna, seperti pada kata: bu/ku yang di tulis siswa salah, yaitu menjadi bu/du atau ku/yu.
- e) Ada sebagian siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan oleh guru, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR).

f) Sebagian siswa menganggap pelajaran menulis tidak menarik dan membosankan sehingga sebagian siswa hanya memegang alat tulis, tanpa adanya aktifitas menulis.

g) Berdasarkan gejala-gejala yang telah ditemui, guru berupaya memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan, memberikan motivasi dengan cara menulis katayang terdapat di bungkus permendengan maksud agar siswa tersebut tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, selain itu memanggil orang tua murid untuk memberikan perhatian kepada anaknya saat belajar di rumah. Tetapi dari upaya dan usaha yang telah dilakukan guru hasilnya belum meningkat dan belum sesuai dengan apayang diharapkan.

Dengan demikian salah satu metode yang ingin di terapkan untuk mengatasi gejala-gejala di atas adalah dengan penerapan metode Silaba yang disebut juga dengan metode suku kata, karena metode Silaba merupakan penyajian suku-

suku kata kemudian suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata bermakna, dari kata bermakna dirangkai menjadi kalimat sederhana, seperti contoh : ca, ci, cu, ce, co, ba, bi, bu, be, bo, da, di, du, de, do. Maka setelah dirangakai menjadi kata bermakna akan terbentuk kata *baca, coba, bibi* dan lain sebagainya.

Menurut Masnur (2009:73) metode Silaba adalah salah satu metode yang berlandaskan pendekatan sistem penulisan didasarkan atas suku kata. Metode Silaba juga dikenal dengan metode suku kata. Metode ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa, karena proses belajar diawali dengan pengenalan suku kata kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna dan dilanjutkan dengan penulisan kalimat sederhana.

Suku kata tersebut memiliki fungsi untuk memudahkansiswa merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna. Sehingga dapat menimbulkan minat kepada siswa serta memberikan motivasi untuk merangkai sendiri suku kata tersebut menjadi kata-kata bermakna dan menuliskan kata tersebut kedalam bentuk kalimat sederhana. Jika di awal

pembelajaran siswa sudah termotivasi dengan baik, maka proses pembelajaran menulis permulaan akan menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Selain memotivasi anak suku kata tersebut juga berfungsi untuk menjadikan anak kreatif dalam merangkaikan suku kata menjadi kata-kata bermakna yang dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Sehingga pada proses pembelajaran menulis permulaan bagi anak yang belum paham dengan makna sebuah kata akan membantu mereka untuk memahami makna kata yang dirangkai.

1. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penelitian ini maka dijelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Penerapan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

b) Metode Silaba adalah salah satu metode yang berlandaskan pendekatan sistem penulisan didasarkan atas suku kata.

c) Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah.

d) Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis bagi siswa sekolah dasar kelas awal, yang merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal.

e) Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian keterangan pada latar belakang, maka akan terlihat masalah yang ditemui dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan metode Silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas IA Sekolah Dasar Negeri 183 Pekanbaru?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah melalui penerapan metode Silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas IA Sekolah Dasar Negeri 183

Pekanbaru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

a) Dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan kegiatan menulis melalui proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana.

c) Meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

d) Dapat membantu guru untuk mengetahui keanekaragaman metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi menulis permulaan siswa.

e) Meningkatkan pembelajaran menulis permulaan yang efektif dari kegiatan menulis.

f) Dapat membantu guru dalam menentukan hasil alternatif lain yang digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

g) Memberikan masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada mutu sekolah.

h) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan proses belajar mengajar guru melalui kegiatan supervisi kepala sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan melalui empat langkah, yaitu **perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IA Sekolah Dasar Negeri 183 Pekanbaru, tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 21 perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah meningkatkanketerampilan menulis permulaan siswa dengan penerapan metode Silaba.

a) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang memuat penyesuaian Kompetensi Dasar (KD) dengan tindakan.
2. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.
3. Menyiapkan tes untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan siswa. Apakah keterampilan menulis permulaan siswa meningkat dengan melaksanakan tindakan yang telah direncanakan.
4. Melakukan observasi terhadap siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II.
 - a) Tindakan (*Acting*)

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menerapkan metode Silaba adalah:

 1. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk memperhatikan beberapa kalimat yang ada di dalam buku.
 2. Guru dan siswa membaca kalimat bersama-sama.
 3. Guru meminta kepada siswa untuk menuliskannya di buku latihan.
 4. Guru menuliskan kalimat tersebut dipapan tulis dan siswa diminta untuk menguraikan kalimat menjadi kata.
 5. Setelah siswa menguraikan kalimat menjadi kata, siswa diminta untuk menguraikan kata menjadi suku kata.
 6. Membimbing siswa melakukan proses menulis penguraian kalimat menjadi kata-kata dan suku kata. Seperti contoh berikut ini:

Budi membaca buku
Budi/ membaca/ buku
Bu/ di/ mem/ ba/ ca/ bu/ ku
Budi/ membaca/ buku
 7. Menunjuk siswa secara bergantian untuk menulis kalimat sederhana serta menguraikannya menjadi kata dan suku kata.
 - b) Pengamatan (*Observing*)

Penelitian juga melibatkan observer yang bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan ini dapat dipakai untuk

memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

c) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan yang telah berjalan, refleksi ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah akan diadakan siklus berikutnya atau tidak. Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisa. Observer dan guru menganalisa kembali pelaksanaan atau implementasi rencana pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisa tersebut, guru dapat merefleksi apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dan apakah keterampilan menulis siswa dapat meningkat dengan metode silaba. Apabila dari hasil observasi pada siklus I belum dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas IA SDN 183 Pekanbaru, maka dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II.

e). Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui

observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase, (Sugiono:2004).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Skor maksimal aktivitas guru

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Keberhasilan guru dengan penerapan metode Silaba dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80-89% dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan kategori sebagai berikut:

Tabel. Kategori Aktivitas Guru

Interval (%)	Kategori
90-100	Baik Sekali
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
< 60	Sangat Kurang

Tabel. Kategori Aktivitas Siswa

Interval (%)	Kategori
90-100	Baik Sekali
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
< 60	Sangat Kurang

Keberhasilan siswa dengan penerapan metode Silaba dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80-89% dengan kategori baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menganalisis hasil ulangan belajar siswa, diketahui bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada pada klasifikasi kurang yaitu 52,30%, dan hanya 12 orang siswa yang mencapai ketuntasan individual dan 27 orang lainnya belum tuntas. Sesuai dengan satandar ketuntasan yang telah dijelaskan pada Bab III, maka 52, 30% berada pada kategori “Tergolong Rendah”.

Oleh sebab itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru mengambil langkah untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1). Siklus I (Pertama)

Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 4 jam pelajaran pada pokok bahasan kalimat (merangkaikan suku-suku kata menjadi kata bermakna serta merangkai kata menjadi kalimat sederhana), untuk satu kali uji kompetensi. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode Silaba. Siklus I terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan/persiapan

tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus I pertemuan I sebesar 73% dengan klasifikasi cukup. Pada aspek I yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru tentang suku-suku kata hanya 74.35% siswa yang tergolong aktif. Pada aspek 2 siswa merangkaian suku-suku kata menjadi kata yang tergolong aktif sebesar 76.92%. Pada aspek 3 yaitu siswa merangkai kata-kata menjadi kalimat sederhana tergolong aktif sebesar 76.92% dan pada aspek 4 yaitu siswa mengupas kalimat, kata dan suku kata juga tergolong kurang aktif sebesar 58.97%

Tahapan selanjutnya adalah tindakan Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari rabu tanggal 22 Mei yaitu pada jam pertama dan kedua. Dengan mengikuti jadwal kelas yang sudah ada. Satu jam pelajaran menggunakan waktu sekitar (30 menit). Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua melibatkan 39 orang siswa. Sebanyak 21 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan dan berpedoman pada silabus. Pada pertemuan kedua indikator yang akan dicapai adalah menulis kalimat secara benar. Kemudian di dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap observasi yaitu, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran siklus I dan hasil keterampilan menulis permulaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode Silaba belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini. Maka peneliti perlu melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat dan wali kelas.

2). Siklus II (Kedua)

Pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 4 jam pelajaran (setiap 1 jam pelajaran berlangsung selama 30 menit), pada pokok bahasan daftar kalimat sederhana (menulis kalimat sederhana

yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode silaba. Siklus II terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan/persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada kegiatan awal (pertemuan 1) peneliti memeriksa kesiapan siswa, seperti merapikan tempat duduk siswa, kebersihan kelas, absensi dan melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti peneliti telah menyiapkan contoh suku-suku kata yang baru, yaitu pa, pi, pu, pe, po, ra, ri, ru, re, ro, na, ni, nu, ne, no, yang akan dirangkai menjadi kata bermakna kemudian dilanjutkan dengan perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Selanjutnya guru kembali menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, kemudian guru menyajikan suku-suku kata di papan tulis, setelah itu guru meminta kesediaan siswa maju kedepan kelas untuk melakukan perangkaian suku-suku kata menjadi kalimat bermakna.

Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap observasi yaitu, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil keterampilan

menulis siswa.

Aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus II pertemuan I sebesar 87.17% dengan klasifikasi baik. Karena 87.17 terdapat pada klasifikasi 80-89. Pada aspek I yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru tentang suku-suku kata 89.74% siswa yang tergolong aktif atau baik sekali. Pada aspek 2 siswa merangkai suku-suku kata menjadi kata yang tergolong aktif sebesar 92.30%. Pada aspek 3 yaitu siswa merangkai kata-kata menjadi kalimat sederhana tergolong aktif sebesar 94.87% dan pada aspek 4 yaitu siswa mengupas kalimat, kata dan suku kata juga tergolong cukup sebesar 71.79%.

Ketuntasan klasikal siswa pada siklus II pertemuan 1 setelah dilaksanakan tes keterampilan menulis siswa terdapat sebanyak 34 orang siswa yang tuntas atau sebesar 87.17%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa atau hanya 12.83%, dengan demikian ketuntasan siswa sesuai dengan yang diharapkan yaitu 80% siswa yang nilainya ≥ 75 (KKM yang ditetapkan oleh sekolah).

Kemudian Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua

dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan dan berpedoman pada silabus. Pada pertemuan kedua indikator yang akan dipelajari adalah menuliskan kalimat secara benar dan tepat mengikuti apa yang didiktekan guru.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap observasi yaitu, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan hasil keterampilan menulis siswa.

Skor aktivitas siswa secara klasikal atau secara keseluruhan pada siklus II pertemuan 2 sebesar 90.38% dengan klasifikasi baik sekali. Pada aspek I yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru tentang suku-suku kata 94.87% tergolong baik sekali atau aktif, pada aspek 2 yaitu siswa merangkai suku-suku kata menjadi kata yang tergolong baik sekali atau aktif sebesar 94.87%. Pada aspek 3 yaitu siswa merangkai kata-kata menjadi kalimat sederhana yang tergolong baik sekali atau aktif sebesar 97.43%. Pada aspek 4 yaitu siswa mengupas kalimat, dan suku kata juga tergolong cukup sebesar 74.35%.

Ketuntasan klasikal siswa pada siklus II pertemuan 2 setelah dilaksanakan tes keterampilan menulis siswa dengan

metode silaba semua siswa tuntas dengan persentase 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran siklus II dan nilai keterampilan menulis permulaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan metode Silaba telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini. Maka pembelajaran dengan menggunakan metode Silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa.

Hasil tes keterampilan menulis permulaan siswa dari tes yang telah dilakukan oleh peneliti mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode Silaba. Jika Siklus I pertemuan 1 jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 orang siswa atau sebesar 66.66%, maka pada Siklus I pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas menjadi 31 orang atau sebesar 79.48%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 jumlah siswa yang lulus 34

orang atau sebesar 87.17%. Pada Siklus II pertemuan 2 seluruh siswa dinyatakan tuntas atau sebesar 100%. Berarti dengan diterapkannya metode silaba seluruh siswa atau sebanyak 39 orang siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan atau dinyatakan tuntas. Dengan demikian penerapan metode silaba dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada kelas 1A SDN 183 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono Abdurrahman. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
Pokok Modul 1-9, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Buku Materi*
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Djago dkk. 2005. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah 1-9 PGSD2205/cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka.